

AMANAH DAN KEJUJURAN DALAM HADIS NABI: FONDASI ETIKA PENGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* BAGI MAHASISWA DAN AKADEMISI

Riska Kamalia
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan
amelialiaamelia@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa peluang besar sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya terkait integritas akademik mahasiswa. Di tengah manfaat AI yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akses informasi, muncul persoalan moral seperti plagiarisme, manipulasi data, dan hilangnya tanggung jawab intelektual. Penelitian ini bertujuan mengkaji kembali nilai-nilai amanah dan kejujuran sebagaimana termaktub dalam hadis Nabi, serta relevansinya sebagai landasan etis dalam pemanfaatan AI pada ranah akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*, berdasarkan analisis teks hadis, pandangan ulama klasik dan kontemporer, serta literatur modern mengenai etika teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah dan kejujuran merupakan fondasi akhlak yang menuntut tanggung jawab, transparansi, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam penggunaan AI, terutama untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat merusak integritas ilmiah. Kesimpulannya, AI dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan dalam kerangka etika Islam, dengan menjadikan amanah dan kejujuran sebagai kompas moral bagi mahasiswa dalam menghasilkan karya akademik yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Kata Kunci: *Amanah, Kejujuran, Integritas Akademik*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa, memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademik saja tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama.¹ Namun kemajuan teknologi yang berkembang semakin cepat ini khususnya, dalam bidang kecerdasan buatan yakni *Artificial Intelligence* (AI), menghadirkan tantangan yang kompleks dan peluang yang signifikan, peluang yang dihadirkan AI dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat besar. Teknologi kecerdasan buatan ini (

¹ Baharuddin, "Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan : Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia", *Dalam Jurnal : Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 4, 2025, 4.

artificial intelligence) sangat memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal, aksesibel, dan efisien, AI dapat menyediakan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individu, memberikan umpan balik yang cepat dan bisa menghadirkan materi-materi apapun dalam format yang lebih menarik dan interaktif.²

Dalam ranah akademik khususnya mahasiswa, kehadiran AI ini memberikan tantangan bagi mahasiswa yang mana dalam penulisan, misalnya membuat data, artikel, dll. Kehadiran AI ini selain memberikan manfaat yang sangat besar dalam dunia akademik, juga memberikan dampak negative seperti dalam hal penulisan seenaknya asal mengambil data, plagiarisme otomatis, seenaknya mencopas data. Permasalahannya terletak pada bagaimana mahasiswa itu tetap menjaga nilai-nilai islam dalam memanfaatkan teknologi AI ini tanpa menurunkan integritasnya. Dalam peristiwa ini menjadikan tantangan terhadap mahasiswa yakni etika dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa menuntut adanya nilai-nilai moral yang kuat agar teknologi ini tidak melemahkan integritas akademiknya.³

Tradisi pemikiran islam, ulama' kontemporer menegaskan dua nilai dari akhlak utama yaitu amanah (tanggung jawab), dan kejujuran (sidq), menurut kedua ini merupakan fondasi akhlak individu yang tertanam secara batiniah, karena akhlak akan menimbulkan dua nilai tersebut yang meliputi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran dan kedisiplinan. Amanah ulama' kontemporer diartikan sebagai dapat dipercaya, dan juga mengaskan amanah itu dimaknai sebagai hutang dan janji yang harus ditunaikan. jika dicontohkan dalam ranah akademik, yang diberi amanah terkait tugas itu objek nya mahasiswa, disanalah peran amanah, janji dan kejujuran seorang mahasiswa, di era berkembangnya teknologi kecerdasan yang dapat membantu kinerja seorang mahasiswa dengan cepat.⁴

Beberapa penelitian telah membahas pemanfaatan Artificial Intelligence dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, baik di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti aspek pembelajaran adaptif, efektivitas penggunaan chatbot pendidikan, serta dampak AI terhadap proses evaluasi akademik. Di sisi lain, beberapa penelitian dalam bidang etika Islam membahas pentingnya nilai amanah dan kejujuran dalam kegiatan akademik sebagai wujud integritas seorang muslim. Namun, kajian yang secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam, khususnya amanah dan kejujuran dalam perspektif hadis, dengan perkembangan teknologi AI dalam kehidupan mahasiswa masih sangat terbatas.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menelaah hubungan antara kecerdasan buatan dengan nilai-nilai etika Islam secara komprehensif, terutama terkait bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan amanah dan kejujuran sebagai prinsip moral utama dalam tradisi keilmuan Islam. Celah kajian ini penting untuk diisi, mengingat penggunaan AI dalam dunia akademik terus meningkat dan berpotensi memengaruhi integritas mahasiswa apabila tidak dikaitkan dengan landasan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan

² Nurul Thaqifah, "Memperkasa Model Pendidikan Asas Artificial Intelligence Diera Globalisasi", *Dalam Jurnal: Sains Insani*, Vol 9, No2, 2024, 346.

³ Ibid...347.

⁴ Wiza Atholla Andriansyah, "Pemikiran Al- Ghazali Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern", *Dalam Jurnal: Filsafat Indonesia*, Vol 6, No 3, 2023, 399.

untuk mengkaji nilai-nilai amanah dan kejujuran dalam hadis sebagai landasan etis bagi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence secara bijak di ranah akademik. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk menjaga integritas akademik, menumbuhkan tanggung jawab ilmiah, serta memastikan bahwa penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi mahasiswa dalam membangun sikap etis di era perkembangan teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan *Library Research*. Sebab kajian ini berfokus bagaimana nilai-nilai keislaman dalam hadis-hadis nabi tetap menjadi integritas moral khususnya bagi mahasiswa, dan relevansinya terhadap etika pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam dunia akademik. sumber data yang diambil, serta buku- buku atau jurnal ilmiah dll, sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data ini dengan cara menelusuri, membaxca, mencatat hal- hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Tujuan dari metode tersebut untuk merelevansikan nilai keislaman amanah dan kejujuran dalam hadis-hadis nabi terhadapat penggunaan kecerdasan buatan di era kontemporer khususnya dunia akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matan Hadis Amanah Dan Kejujuran

12383 - حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا أَبُو هِلَالٍ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ [ص:376]، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا حُطِّبْنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: «لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ»⁵ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (Hr. Ahmad)

105 - (2607) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا»⁶ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dan juga Waki'. Keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'mash. Dan (dalam jalur lain) telah menceritakan kepada kami Abu Kurair; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; telah menceritakan kepada kami al-A'mash, dari Syaqiq, dari Abdullah ia berkata: Rasulullah bersabda: “Hendaklah kalian berlaku jujur,

⁵ Syaib Al- Urnüd, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, (Bairut : Bayānah Ṣamadī Wa Shalah, 1416), Th.

⁶ Imām Abi Hasan Muslim Ibn Ḥajāj Al- Qusyairī Al- Naisāburī, *Ṣahib Muslim*, (Bairut : Dar Al-Kottob Al-Ilmiyyah, 1439 H), 59.

karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seorang hamba terus berkata jujur dan berusaha jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur.” (HR. Muslim).

Syarah Hadis Amanah Dan Kejujuran

Hadis Nabi yang berbunyi, *“Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji,”* memberikan gambaran yang sangat kuat tentang hubungan antara iman dan akhlak seorang muslim. Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini bukan berarti seseorang yang berkhianat terhadap amanah keluar dari Islam, tetapi menunjukkan bahwa imannya tidak sempurna. Iman yang benar bukan hanya diucapkan dengan lisan atau diwujudkan dalam ritual ibadah, tetapi harus tercermin dalam perilaku yang dapat dipercaya. Ketika Nabi menyatakan bahwa orang yang tidak memiliki amanah tidak memiliki iman, para ulama menegaskan bahwa amanah di sini mencakup segala hal yang wajib dijaga oleh seorang hamba. Amanah itu meliputi hak Allah dan hak sesama manusia: menjaga rahasia, memelihara harta titipan, mengemban tanggung jawab keluarga, berlaku jujur dalam pekerjaan, dan bahkan menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan. Secara tidak langsung, hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang mengkhianati amanah telah meruntuhkan salah satu fondasi utama dalam bangunan imannya.

Demikian pula ketika Nabi menyatakan bahwa tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji, para ulama memaknai hal ini sebagai rusaknya kesempurnaan agama seseorang. Dalam Islam, menepati janji bukan sekadar etika sosial, tetapi bagian dari identitas agama seorang muslim. Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan agar janji ditepati, karena setiap janji kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Tidak heran jika para ulama menyebut bahwa menepati janji adalah akhlak para nabi, sedangkan mengingkari janji merupakan ciri yang sangat erat dengan sifat kemunafikan. Hadis ini juga memiliki keterkaitan erat dengan sabda Nabi yang lain, yang menyebutkan bahwa tanda-tanda orang munafik adalah berbohong ketika berbicara, mengingkari janji ketika berjanji, dan berkhianat ketika diberi amanah. Dengan demikian, hadis *“Tidak ada iman... dan tidak ada agama...”* hadir sebagai penegasan bahwa amanah dan janji bukan perkara remeh, tetapi pilar utama yang menopang kualitas iman dan agama seseorang.⁷

Pada akhirnya hadis ini mengajarkan bahwa keindahan iman seseorang tidak hanya tampak dari ibadahnya, tetapi dari karakter dan tanggung jawabnya. Seorang muslim yang jujur, amanah, dan setia pada janji adalah gambaran muslim yang sempurna imannya dan kuat agamanya. Sebaliknya, siapa pun yang meremehkan amanah dan janji sebenarnya sedang meruntuhkan rumah imannya sedikit demi sedikit.

Dalam penjelasan Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī disebutkan bahwa *al-birr* adalah nama yang mencakup seluruh kebaikan, dan ada pula yang mengatakan bahwa *al-birr* berarti surga. Adapun *al-fujūr* diartikan sebagai penyimpangan dari jalan yang lurus, dan ada yang menafsirkannya sebagai keterjerumusan dalam maksiat.

Kemudian dalam bab *Buruknya Dusta, Baiknya Kejujuran, dan Keutamaannya*, disebutkan sabda Nabi: *“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kefajiran, dan kefajiran*

⁷ Imam Al- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Bairut : Darul Ma'rifah, Tt.), 352.

membawa kepada neraka.” Para ulama menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah bahwa kejujuran menuntun kepada amal saleh yang murni dari segala sifat tercela, sementara *al-birr* adalah istilah yang mencakup seluruh kebaikan; ada pula yang menafsirkannya sebagai surga, dan makna ini dapat mencakup baik amal saleh maupun surga sebagai balasan. Sedangkan dusta, ia akan mengantarkan kepada kefajiran, yaitu penyimpangan dari jalan yang lurus atau keterjerumusan dalam berbagai maksiat. Selanjutnya Nabi bersabda: *“Sungguh seseorang terus menerus berkata jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang ṣiddīq. Dan sungguh seseorang terus menerus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”* Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seseorang akan membiasakan diri untuk jujur atau membiasakan diri untuk berdusta. Dalam riwayat yang lain pula Nabi bersabda: *“Hendaklah kalian selalu jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan; dan jaubilah dusta.”*

Para ulama menjelaskan bahwa dalam hadis-hadis ini terdapat anjuran kuat untuk sungguh-sungguh membiasakan diri dengan kejujuran, yaitu dengan menginginkannya dan memeliharanya. Terdapat pula peringatan keras untuk menjauhi dusta dan tidak meremehkannya, karena apabila seseorang meremehkan dusta, maka ia akan sering melakukannya, hingga ia dikenal dengan sifat tersebut. Pada akhirnya Allah akan mencatatnya karena kebiasaan dan kesungguhannya sebagai seorang ṣiddīq bila ia membiasakan kejujuran, atau sebagai seorang pendusta bila ia membiasakan dusta. Makna “dicatat” di sini adalah bahwa seseorang ditetapkan mendapat hukum dan sifat tersebut, dan ia berhak memperoleh kedudukan serta pahala orang-orang ṣiddīq, atau sifat dan hukuman para pendusta. Yang dimaksudkan adalah agar sifat itu ditampakkan kepada makhluk, baik dengan cara Allah menuliskannya sehingga ia dikenal di kalangan malaikat, maupun dengan cara Allah menjatuhkan penilaian itu ke dalam hati manusia dan pada lisan-lisan mereka; sebagaimana Allah menanamkan rasa cinta atau kebencian terhadap seseorang. Dan hal itu semua terjadi berdasarkan takdir Allah Ta‘ala.⁸

Kedua hadis ini menegaskan bahwa amanah merupakan unsur yang melekat pada keimanan. Seorang muslim tidak dianggap memiliki iman yang sempurna apabila ia mengabaikan amanah, baik dalam urusan sosial, moral, maupun intelektual. Para ulama seperti Ibn Katsir dan Al-Qurthubi menafsirkan amanah sebagai tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga amanat ilmu, kejujuran dalam laporan, dan kebenaran data yang disampaikan. Sedangkan kejujuran (*ṣidq*) menurut Imam Nawawi mencakup kejujuran dalam ucapan, niat, dan perbuatan. Dalam konteks akademik, kejujuran mencakup keaslian karya, ketelitian menyampaikan informasi, dan integritas intelektual.⁹

Analisis Ulama’ Terhadap Pemaknaan Hadis Amanah Dan Kejujuran

⁸ Muhammad Ibn Shalih All- Utsaimin, *Syarab Sahih Al- Bukhari*, (Jakarta Timur : Darus Sunnah Pres, 2010), 40.

⁹ Rosyandah, “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis” *Ilmiah Pendidikan Islam*., Vol 1, No 4, 2024. 66.

Makna amanah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata amanah mempunyai 3 (tiga) pengertian, yaitu:¹⁰

1. Sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain.
2. Keamanan; ketenteraman.
3. Dapat dipercaya (boleh dipercaya).

Sedangkan dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, kata amanah dimaksud adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata kerja *amina-ya`manu-amnan-wa amanatan*. Akar kata amanah terdiri dari huruf hamzah, mim, dan nun, yang berarti aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Amanah adalah sesuatu yang dipercaya, sedangkan amanat adalah pesan, perintah, wejangan. Kata amanah berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan.

Jika kita memahami amanat, sudah tentu kita menyadari amanah. Amanah dapat menjadi indikator dari kekuatan iman seorang manusia, karena orang beriman akan dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, sedangkan orang yang imannya tipis, amanah yang ada pada dirinya pun ikut terkikis. Dan tidak termasuk bagian dari hadis diatas. Imam al-ṭabari memaknai amanah mencakup seluruh kewajiban agama: menjaga diri dari maksiat, melaksanakan perintah, serta tidak mengkhianati hak manusia lain. Artinya, amanah adalah tanggung jawab moral dan sosial. Imam ibn al-kathir juga menyatakan perihal amanah. Menurut beliau Amanah adalah kewajiban yang Allah titipkan kepada manusia: menjaga ilmu, menjaga lisan, dan berlaku jujur dalam segala urusan. Termasuk amanah ilmiah dan amanah informasi.¹¹

Sedangkan makna kejujuran (*ṣidq*) adalah kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan realitas. Ulama memandangnya sebagai inti dari akhlak Islam. Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini mengandung dorongan yang kuat untuk membiasakan diri berkata benar. Menurutnya, sifat "*ṣidq*" atau kejujuran bisa menghantarkan seseorang kepada "*al-birr*" (kebaikan secara umum), dan dari sana menuju surga. Ibn Rajab al-Ḥanbalī dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* menguatkan bahwa pengulangan kejujuran akan memperkuat cahaya iman di hati seseorang. Ia menekankan bahwa kejujuran tidak hanya berlaku dalam perkataan, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan termasuk niat, perilaku, dan transaksi juga berlaku di ranah akademik.¹²

Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama menempatkan amanah dan kejujuran sebagai dua pilar utama dalam membangun integritas manusia. Amanah dipahami sebagai tanggung jawab yang harus dijaga, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pengelolaan ilmu. Sementara itu, kejujuran (*ṣidq*) adalah sikap konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, serta kesetiaan terhadap realitas tanpa manipulasi. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa klasik, tetapi justru semakin penting ketika manusia memasuki era teknologi maju, termasuk penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik. Menghasilkan laporan ilmiah dengan memalsukan data melalui perangkat digital, atau membiarkan AI menciptakan temuan fiktif, adalah bentuk khianat yang bertentangan dengan ajaran

¹⁰ Aminundin Aziz, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pt Adi Perkasa, 2017), 707.

¹¹ Iwan Hermawan, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna*: Vol 12, No 2, (2020), 147.

¹² Rian Ardiansyah, "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis Kajian Terhadap Peran Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari –Hari", *Tadkirah* : Vol 2, No 3, 2025, 36

para ulama tentang amanah. Demikian pula dalam proses pembelajaran. Mahasiswa kini dapat mengakses AI untuk menjawab soal, menyelesaikan tugas, atau menulis esai hanya dalam hitungan menit. Meski AI dapat digunakan sebagai media belajar, hal itu tidak boleh menggantikan usaha intelektual¹³

Relevansi hadis-hadis amanah dan kejujuran dalam AI akademik

Saat ini kita hidup di era peradaban teknologi yang semakin maju, khususnya terkait kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan yang mencakup akademik kemahasiswaan. Pada tahun 2024 mencatat bahwa sebanyak 43 persen responden yang menyatakan praktik plagiarisme masih terjadi di kampus-kampus. Data ini bukan sekedar statistik, melainkan cerminan dari krisis integritas akademik yang semakin nyata di era digital.¹⁴

Namun Islam sebagai agama yang menjunjung ilmu pengetahuan juga menekankan pentingnya prinsip pertimbangan antara manfaat dan mudarat dalam setiap tindakan. AI jika digunakan secara bijak, memiliki potensi besar khususnya mahasiswa untuk lebih mudah memahami konsep yang kompleks, dan memperkaya sudut pandang dalam menerjemahkan naskah-naskah klasik yang sebelumnya sulit diakses. Begitu juga sebaliknya, jika kecerdasan buatan (AI) digunakan semata-mata untuk menyelesaikan tugas tanpa internalisasi makna, dalam pandangan Islam ilmu bukanlah sekedar informasi, tetapi hikmah yang merasuk dalam jiwa dan membentuk akhlak. Terkait hadis amanah dan kejujuran itu bukanlah bentuk larangan untuk menggunakan kecerdasan buatan (AI) melarang total penggunaan kecerdasan buatan tentu bukan solusi, karena bersikap anti terhadap teknologi hanya akan menjadikan kita tertinggal suatu informasi dll. Namun menggunakan kecerdasan buatan tanpa kontrol juga sangat berbahaya. Maka hadis-hadis Nabi diatas merelevansikan kepada pengguna khususnya diarah akademik kemahasiswaan supaya tetap menjaga nilai-nilai keislaman tanpa menjatuhkan integritasnya sebagai mahasiswa. Jadi relevansi hadis-hadis amanah dan kejujuran terhadap penggunaan artificial intelligence menumbuhkan nilai-nilai keislaman diantaranya:¹⁵

1. *shiddiq* (kejujuran)

Nilai kejujuran menuntut transparansi. Siapapun yang menggunakan AI dalam menyusun karya akademik harus menyatakan secara terbuka sejauh mana AI dikarya tulisnya digunakan.

2. Amanah (tanggung jawab)

Nilai yang terkandung dalam hadis Nabi ini mengajarkan terkait tanggung jawab. Jika ranahnya dunia akademik kemahasiswaan, maka nilai yang harus diterapkan adalah tanggung jawab yang mana mahasiswa tugasnya bertanggung jawab atas seluruh isi karya yang dihasilkan. Meskipun itu murni sumbernya dari kecerdasan buatan (AI) tersebut.

¹³ Iwan Hermawan, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam", 149.

¹⁴ Baharuddin Dkk, "Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi" *Jib*: Vol 8, No 4, (2025), 3785.

¹⁵ Imam Nawawi Dkk, " Hukum Menggunakan Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Umat Muslim", *Pendidikan Tambusai*: Vol 9, No 1, (2025), 234.

Perlu kita pahami AI (artificial intelligence) pada dasarnya hanyalah cermin, ia memantulkan karakter dari penggunaannya. Jika penggunaannya menggunakannya dengan baik dengan niat yang benar maka AI dapat menjadi berkah. Namun jika dipakai untuk kelicikan intelektual, kecerdasan buatan (AI) bisa menjadi bencana. Relevansi hadis – hadis nabi diatas masih sangat relevan di era sekarang. Teknologi boleh canggih, tetapi nilai-nilai keislaman dari hadis amanah dan kejujuran harus tetap menjadi prioritas utama sebab pada dasarnya bukan teknologi yang menentukan arah peradaban melainkan manusia dan nilai-nilai keislaman yang membawanya.

Amanah dan kejujuran berperan penting khususnya dalam menggunakan kecerdasan buatan (ai) dalam dunia akademik. teknologi ini membawa manfaat besar bagi seluruh manusia dalam konteks kemahasiswaan namun kecerdasan buatan ini selain membawa manfaat juga membawa tantangan besar, sehingga semakin gampang mengakses dan mengambil suatu data. Maka ada sebuah yang mengandung nilai amanah dan kejujuran dalam hal apapun terutama dalam mengambil data. Hadis tersebut tidak melarang keras untuk tidak menggunakan kecerdasan buatan akan tetapi hadis tersebut menunjukkan untuk menggunakan kecerdasan buatan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis nabi yaitu (amanah dan kejujuran). Kemudian jika seorang mahasiswa dll. Tidak menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis nabi, maka akan memiliki dampak negative yang sangat besar bagi mahasiswa. Sehingga bisa menurunkan integritas akademiknya. Adapun dampak negative yang akan terjadi sebagai berikut:

16

1. Terlalu bergantung pada teknologi sehingga hilangnya kemampuan dalam berfikir kritis dan logis
2. Hilangnya kemampuan menulis, mengevaluasi data sehingga terjadi penyebaran informasi yang salah
3. Ketidaksiapan dalam mengambil keputusan sehingga merugikan kelompok tertentu.

KESIMPULAN

Hadis-hadis tentang amanah dan kejujuran secara tegas menunjukkan bahwa kedua nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam keimanan seorang muslim. Amanah tidak hanya terbatas pada titipan fisik, tetapi meluas hingga seluruh aspek kehidupan, termasuk amanah ilmu, amanah informasi, dan integritas sosial. Para ulama seperti Ibn Katsir, Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Imam Nawawi sepakat bahwa amanah dan kejujuran adalah indikator kualitas iman serta penjaga stabilitas moral manusia. Kejujuran (*sidq*) menjadi poros utama yang mengarahkan seseorang kepada kebaikan (*al-birr*) dan surga, sedangkan amanah menjadi tolok ukur apakah seseorang layak disebut sebagai mukmin sejati. Nilai-nilai ini kemudian menemukan relevansi kuat dalam konteks zaman modern, terutama di era kecerdasan buatan (AI).

Teknologi, meskipun memberi kemudahan dalam pembelajaran dan penelitian, tetap mengandung risiko besar bila digunakan untuk manipulasi data, plagiarisme, dan hilangnya integritas intelektual. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi tentang amanah dan kejujuran menjadi pedoman moral penting bagi mahasiswa dan

¹⁶ Fitri Sukmawati, "Peran Kejujuran Akademik Dalam Pendidikan" *Khatulistiwa*, Vol 6, No 1, (2016), 90.

akademisi dalam memanfaatkan AI. Teknologi hanya alat; manusialah yang menentukan apakah ia menjadi sarana kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dijadikan kompas agar kecerdasan buatan digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan tetap menjaga integritas ilmiah.

Penelitian ini disarankan untuk dikembangkan dengan menambah sumber rujukan klasik dan kontemporer agar analisis mengenai amanah dan kejujuran lebih komprehensif. Penulis juga perlu menyertakan contoh kasus aktual terkait penggunaan AI dalam akademik untuk memperkuat relevansi pembahasan. Selain itu, diperlukan penegasan batas etika penggunaan AI berdasarkan nilai-nilai Islam agar menjadi panduan praktis bagi mahasiswa. Penguatan struktur penulisan serta penambahan referensi ilmiah yang lebih beragam juga dianjurkan guna meningkatkan kualitas akademik penelitian. Terakhir, penelitian lanjutan perlu menyoroti lebih dalam dampak moral dan spiritual penggunaan AI terhadap integritas keilmuan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, “ Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan : Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia”, *Dalam Jurnal : Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 4, 2025.
- Thaqifah Nurul, “Memperkasa Model Pendidikan Asas Artificial Intelligence Diera Globalisasi”, *Dalam Jurnal: Sains Insani*, Vol 9. No2. 2024.
- Wiza Atholla Andriansyah, “Pemikiran Al- Ghazali Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern”, *Dalam Jurnal: Filsafat Indonesia*, Vol 6. No 3. 2023.
- Imām abī hasan muslim ibn ḥajāj al- qusyairī al- naisāburī, ṣaḥīḥ muslim, bairut : dar al- kottob al-ilmiyyah, 1439 H.
- Imām Abī Hasan Muslim Ibn Ḥajāj Al- Qusyairī Al- Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairut : Dar Al- Kottob Al-Ilmiyyah, 1439 H.
- Rosyandah, “Kejujuran Dalam Perspektif Hadis” *Ilmiah Pendidikan Islam*., Vol 1. No 4. 2024.
- Aziz Aminundin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pt Adi Perkasa, 2017.
- Hermawan Iwan, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Qalamuna*: Vol 12. No 2. 2020.
- Ardiansyah Rian, “ Kejujuran Dalam Perspektif Hadis Kajian Terhadap Peran Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari –Hari”, *Tadkirah* : Vol 2. No 3. 2025.
- Baharuddin Dkk, “Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi”, *Jib*: Vol 8. No 4. 2025.
- Imam Nawawi Dkk, “ Hukum Menggunakan Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Umat Muslim”. *Pendidikan Tambusai*: Vol 9. No 1. 2025.
- Urnūd (al) Urnūd Syuaib, *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*, Bairut : Bayānah Ṣamadī Wa Shalah, 1416.
- Sukmawati Fitri, “Peran Kejujuran Akademik Dalam Pendidikan” *Khatulistiwa*, Vol 6. No 1. 2016.
- Ibn Shalih All- Utsaimin Muhammad, *Syarab Saḥīḥ Al- Bukhari*, Jakarta Timur : Darus

Sunnah Pres, 2010.

Nawawi (al) Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Bairut : Darul Ma'rifah, 'Tt.